

Edukasi Kewirausahaan Sejak Dini Untuk Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Pada Siswa SD Negeri 07 Kampung Dalam Sikucur Timur

Helena Fahra¹, Januar²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

¹phellenaja84@gmail.com ²januar@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan menumbuhkan jiwa semangat berkewirausahaan sejak dini pada siswa SD Negeri 07 Kampung Dalam, Sikucur Timur melalui kegiatan edukasi kewirausahaan yang disusun secara sederhana, menarik, dan disesuaikan dengan pemahaman anak usia sekolah dasar. Kegiatan ini menggunakan pendekatan participatory action research yang dimana siswa secara aktif dalam kegiatan penyuluhan, permainan edukatif bertema jual beli, serta praktik langsung membuat dan memasarkan produk secara sederhana. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV, V, dan VI dengan jumlah 40 peserta. Data dikumpulkan melalui observasi, serta wawancara singkat, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep dasar kewirausahaan dari rata-rata 58% menjadi 87%, serta munculnya antusiasme dan keberanian siswa dalam mempraktikkan simulasi jual beli produk hasil karya sendiri. Guru dan pihak sekolah memberikan dukungan positif terhadap kegiatan yang dilakukan. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai kemandirian, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko sejak usia dini. Kata kunci : **Edukasi kewirausahaan, jiwa entrepreneur, siswa sekolah dasar, pendidikan usia dini, pengabdian masyarakat**

Abstract

This article aims to grow the spirit of entrepreneurship from an early age in students of SD Negeri 07 Kampung Dalam, East Sikucur through entrepreneurship education activities that are arranged in a simple, interesting, and adapted to the understanding of elementary school children. This activity uses a participatory action research approach where students are active in extension activities, educational games with the theme of buying and selling, as well as direct practice in making and marketing products in a simple way. The target of the activity is class IV, V, and VI students with a total of 40 participants. Data was collected through observation, as well as short interviews, then analyzed quantitatively and qualitatively descriptively. The results of the activity

showed an increase in students' understanding of the basic concept of entrepreneurship from an average of 58% to 87%, as well as the emergence of enthusiasm and courage among students in practicing simulations of buying and selling their own products. Teachers and the school give positive support to the activities carried out. This activity is expected to grow the value of independence, creativity, and the courage to take risks from an early age.

Keywords : *Entrepreneurship education, entrepreneurial spirit, elementary school students, early childhood education, community service*

Pendahuluan

Kewirausahaan merupakan salah satu keterampilan hidup yang penting ditanamkan sejak dini, terutama di tengah semakin kompetitifnya dunia kerja dan terbatasnya lapangan pekerjaan formal di masa depan (Kajian & Kepada, 2012). Kewirausahaan berperan dalam pembangunan melalui kreativitas dan inovasi dalam mengubah ide menjadi kegiatan nyata (Nurhafizah, 2018). Hal ini relevan bagi siswa SD Negeri 07 Kampung Dalam, Sikur Timur, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, yang sebagian besar berasal dari keluarga petani dan pedagang kecil. Kondisi masyarakat yang banyak bergantung pada sektor informal menjadikan pengenalan kewirausahaan penting untuk membangun kemandirian dan kreativitas siswa.

Dalam perspektif Islam, kewirausahaan juga memiliki landasan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Islam mendorong umatnya untuk berusaha dengan memperhatikan nilai, sikap, perilaku, dan etika dalam menjalankan usaha, sehingga aktivitas kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada manfaat materi, tetapi juga kemaslahatan dan keberkahan (Ismail et al., 2023). Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, materi kewirausahaan belum diajarkan secara khusus di sekolah tersebut. Padahal, anak dapat dikenalkan dengan pengalaman berwirausaha sejak dini melalui bimbingan dan pengawasan guru maupun orang tua (Suryana, 2018).

Pengenalan kewirausahaan sejak dini dapat membantu anak mengembangkan keterampilan perencanaan, komunikasi, kerja sama, pengelolaan uang, kreativitas, pemecahan masalah, kemandirian, inisiatif, dan kepercayaan diri. Pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak melalui

permainan, pengalaman kontekstual, praktik sederhana, serta penanaman nilai moral (Nurhafizah, 2018). Selain itu, literasi finansial perlu diperkenalkan sejak dini melalui pembelajaran tentang kebutuhan dan keinginan, menabung, serta pengelolaan uang secara sederhana agar anak memiliki pemahaman dan tanggung jawab terhadap keuangan (Novieningtyas, 2014; Supandi et al., 2023).

Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan edukasi kewirausahaan bagi siswa SD Negeri 07 Kampung Dalam. Kebaruan kegiatan ini terletak pada kombinasi penyuluhan interaktif, permainan edukatif jual beli, serta praktik langsung membuat dan memasarkan produk sederhana hasil karya siswa yang disesuaikan dengan konteks masyarakat pesisir Sikucur Timur. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam proses produksi dan transaksi sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna (Pendidikan & Dan, 2019; Febrianthy et al., 2026).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep dasar kewirausahaan, (2) menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, dan berani mengambil risiko melalui praktik langsung, serta (3) mendorong keterlibatan sekolah dalam pengembangan program penguatan jiwa wirausaha secara berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan siswa secara aktif dalam penyuluhan, simulasi jual beli, pembuatan produk, dan pemasaran sederhana, serta melibatkan guru dan pihak sekolah sebagai mitra pelaksanaan kegiatan.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Kewirausahaan Sejak Dini

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengenalkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan kewirausahaan kepada peserta didik. Pada usia sekolah dasar, pendidikan kewirausahaan tidak diarahkan semata-mata untuk membentuk anak menjadi pelaku usaha, tetapi lebih kepada pengembangan karakter seperti kemandirian, kreativitas, inisiatif, tanggung jawab, keberanian, dan kemampuan berkomunikasi. Pengenalan kewirausahaan perlu

disesuaikan dengan tahap perkembangan anak melalui kegiatan sederhana, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Nurhafizah (2018) menjelaskan bahwa bimbingan kewirausahaan sejak dini dapat membantu anak mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan keberanian melalui pengalaman yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Anak dapat diperkenalkan pada kewirausahaan melalui kegiatan menghasilkan suatu karya, mengenal nilai uang, melakukan transaksi sederhana, serta memahami hubungan antara usaha dan hasil yang diperoleh. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan sejak dini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat mendukung pembentukan karakter sekaligus keterampilan hidup anak.

Pendidikan kewirausahaan juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai pengelolaan keuangan. Pengenalan terhadap kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung, serta penggunaan uang secara bertanggung jawab merupakan bagian yang dapat mendukung pemahaman kewirausahaan. Novieningtyas (2014) menekankan pentingnya edukasi literasi keuangan sejak dini agar anak memiliki pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan. Pemahaman tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan sederhana yang memungkinkan anak mengenal nilai uang dan penggunaannya secara langsung.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pengenalan kewirausahaan menjadi lebih bermakna apabila dikaitkan dengan lingkungan sosial dan ekonomi siswa. Aktivitas jual beli yang sering dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi contoh konkret untuk mengenalkan konsep kewirausahaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memahami bahwa suatu produk memiliki nilai, proses memperoleh keuntungan membutuhkan usaha, dan kegiatan ekonomi membutuhkan tanggung jawab serta pengelolaan yang baik.

Jiwa Entrepreneur pada Anak

Jiwa *entrepreneur* berkaitan dengan sikap dan karakter yang mendorong seseorang untuk memiliki inisiatif, kreativitas, kemandirian, keberanian, serta kemampuan melihat dan memanfaatkan peluang. Pada anak sekolah dasar, jiwa *entrepreneur* dapat ditanamkan melalui kegiatan yang sederhana dan tidak menekankan pada kegiatan bisnis yang kompleks. Fokus utamanya adalah

memberikan pengalaman yang dapat membentuk pola pikir dan sikap positif sejak dini.

Suryana (2018) menjelaskan kewirausahaan sebagai proses yang berkaitan dengan kreativitas dan kemampuan menciptakan sesuatu yang memiliki nilai. Dalam konteks anak, kreativitas tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan menghasilkan produk sederhana berdasarkan ide dan kemampuan mereka. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk membuat, memperkenalkan, dan menawarkan hasil karyanya, mereka memperoleh pengalaman untuk mengembangkan inisiatif, tanggung jawab, dan rasa percaya diri.

Peran guru sangat penting dalam proses tersebut karena anak masih membutuhkan arahan dan pendampingan ketika melakukan aktivitas baru. Arianti (2018) menekankan peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Dalam kegiatan kewirausahaan, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan dorongan, membangun keberanian siswa untuk berpartisipasi, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Dukungan tersebut membantu siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide maupun melakukan praktik sederhana.

Jiwa entrepreneur pada siswa dapat dikembangkan melalui beberapa karakter utama, yaitu kemandirian, kreativitas, keberanian, inisiatif, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan menghadapi risiko secara sederhana. Karakter tersebut tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman dan pembiasaan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kewirausahaan perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba, mengalami, dan mengevaluasi kegiatan yang mereka lakukan.

Pembelajaran Kewirausahaan melalui Bermain dan Praktik

Karakteristik siswa sekolah dasar membutuhkan metode pembelajaran yang konkret, interaktif, dan menyenangkan. Pembelajaran kewirausahaan yang hanya dilakukan melalui penyampaian teori dapat membuat siswa kesulitan memahami konsep yang bersifat abstrak. Sebaliknya, penggunaan permainan dan praktik langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep melalui pengalaman.

Aminah et al. (2022) menunjukkan bahwa metode belajar sambil bermain dapat mendukung perkembangan kognitif anak sekolah dasar. Permainan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan pengalaman kepada siswa dalam memahami suatu konsep. Dalam pembelajaran kewirausahaan, permainan simulasi jual beli dapat digunakan untuk mengenalkan konsep modal, harga, keuntungan, serta proses transaksi secara sederhana.

Prodyanatasari (2016) menunjukkan bahwa kegiatan belajar melalui simulasi jual beli dapat digunakan untuk meningkatkan literasi keuangan siswa sekolah dasar. Melalui simulasi, siswa dapat berperan sebagai penjual maupun pembeli sehingga memperoleh pengalaman langsung mengenai proses transaksi. Metode tersebut relevan dalam pengenalan kewirausahaan karena siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan aktivitas ekonomi yang telah mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain simulasi, praktik pembuatan dan pemasaran produk juga dapat digunakan untuk menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan. Astuti dan Fujiyati (2024) menunjukkan bahwa program *market day* dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan untuk meningkatkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan siswa. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk menghasilkan produk, menawarkan produk kepada orang lain, melakukan transaksi, serta belajar berkomunikasi dalam proses jual beli.

Setyowati et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya pendampingan praktik wirausaha dalam menumbuhkan kemandirian siswa. Praktik secara langsung memungkinkan siswa memperoleh pengalaman yang tidak diperoleh hanya melalui pembelajaran teoritis. Dalam kegiatan edukasi kewirausahaan, pengalaman membuat produk dan memasarkan hasil karya dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keberanian, kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab siswa.

Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan pada siswa sekolah dasar lebih relevan apabila menggunakan pendekatan berbasis pengalaman. Penyuluhan interaktif memberikan pengetahuan awal, permainan simulasi membantu siswa memahami konsep, sedangkan praktik pembuatan dan pemasaran produk

memberikan pengalaman langsung. Kombinasi ketiga pendekatan tersebut memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui konsep kewirausahaan, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi yang sederhana dan sesuai dengan usia mereka.

Metodologi Penelitian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu metode yang menggabungkan proses penelitian, tindakan nyata, dan partisipasi aktif peserta dalam memecahkan persoalan secara bersama-sama (Latifah, 2026). Siswa dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari penyampaian materi, permainan simulasi jual beli, hingga praktik pembuatan dan pemasaran produk. Pendekatan ini dipilih karena siswa sekolah dasar lebih mudah memahami konsep kewirausahaan melalui pengalaman konkret dan keterlibatan langsung.

Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 07 Kampung Dalam, Sikucur Timur, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman pada Juli 2026. Sasaran kegiatan adalah 40 siswa kelas IV, V, dan VI. Tahap persiapan meliputi observasi awal, koordinasi dengan kepala sekolah dan wali kelas, identifikasi kebutuhan siswa, penyusunan materi edukasi, penyiapan alat simulasi jual beli, bahan praktik pembuatan produk sederhana dari barang bekas, serta instrumen pre-test dan post-test. Simulasi jual beli dipilih karena aktivitas tersebut telah dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari (Yuliasakti et al., 2026).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi dasar kewirausahaan menggunakan bahasa dan ilustrasi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selanjutnya dilakukan permainan simulasi jual beli menggunakan uang mainan untuk mengenalkan konsep modal, harga, dan keuntungan (Prodyanatasari, 2016). Kegiatan dilanjutkan dengan praktik membuat produk kerajinan sederhana secara berkelompok dan simulasi pemasaran produk kepada kelompok lain dengan pendampingan mahasiswa dan guru kelas (Astuti & Fujiyati, 2024). Sesi tanya jawab juga dilakukan dengan mengaitkan materi pada pengalaman sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami.

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep kewirausahaan, observasi keterlibatan dan

antusiasme siswa selama kegiatan, serta wawancara singkat dengan guru dan beberapa siswa mengenai perubahan sikap setelah kegiatan. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pemahaman, keberanian dalam praktik jual beli, keterlibatan aktif siswa, serta dukungan sekolah untuk melanjutkan program serupa (Anwar, 2021; Surya, 2018).

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, hasil pre-test dan post-test, wawancara, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase untuk melihat perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan terkait perubahan sikap dan antusiasme siswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Kegiatan edukasi kewirausahaan sejak dini dilaksanakan di SD Negeri 07 Kampung Dalam, Sikucur Timur pada Juli 2026 dengan melibatkan 40 siswa kelas IV, V, dan VI. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi pengenalan kewirausahaan, permainan simulasi jual beli, praktik pembuatan produk kerajinan sederhana, dan simulasi pemasaran produk antar kelompok, dengan didampingi oleh tim mahasiswa dan guru kelas. Dalam simulasi proses jual beli ini para siswa menunjukkan sikap antusias dalam menjalankannya, mereka akan berjuang atau bersaing dengan kelompok lainnya agar produk yang mereka tawarkan terjual dengan cepat, (Latif et al., 2026).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman siswa mengenai konsep dasar kewirausahaan meningkat dari 58% sebelum kegiatan menjadi 87% setelah kegiatan. Selain itu, seluruh kelompok siswa (8 kelompok) berhasil menghasilkan produk kerajinan sederhana dari barang bekas dan mempraktikkan simulasi jual beli produk tersebut di depan kelompok lain, (Maulana et al., 2023).

Secara kualitatif, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti permainan simulasi jual beli maupun praktik pembuatan produk. Sebagian besar siswa mulai berani menawarkan produknya kepada teman-teman dan menjelaskan keunggulan produk yang dibuat. Disini dapat dilihat bahwa

anak-anak memiliki keberanian dalam memulai asalkan ada dorongan untuk mereka agar mau memulai, (Arianti, 2018). Guru kelas juga menyampaikan bahwa kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kerja sama siswa dalam kelompok, serta melihat adanya perubahan sikap siswa yang lebih aktif berkomunikasi. Dalam simulasi jual beli ini terkadang ada siswa yang terlalu ambisi dalam menjual produknya sehingga terjadi kekacauan kecil selama proses tersebut, namun hal tersebut dapat dimengerti karena anak-anak usia tersebut masih pada tahap tidak mau kalah terhadap teman lainnya, (Nugraha, 2018).

Luaran kegiatan ini berupa produk kerajinan sederhana hasil karya siswa, poster edukasi bergambar tentang konsep dasar kewirausahaan, serta modul sederhana permainan simulasi jual beli yang diserahkan kepada pihak sekolah agar dapat digunakan kembali dalam kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler di masa mendatang.

Peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada **Tabel 1**. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan-peningkatan pemahaman siswa pada seluruh indikator yang diukur setelah mengikuti kegiatan edukasi kewirausahaan.

Tabel 1. Peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan

Indikator Pemahaman	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pengertian dasar kewirausahaan	55%	85%
Konsep modal, harga, dan keuntungan	52%	83%
Keberanian praktik jual beli produk	68%	93%

2. Pembahasan

Peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis permainan dan praktik langsung efektif digunakan

dalam mengenalkan konsep kewirausahaan kepada anak usia sekolah dasar. Siswa tidak hanya menerima penjelasan secara lisan, tetapi juga mengalami sendiri proses produksi dan simulasi transaksi, sehingga pemahaman yang terbentuk lebih konkret dan mudah diingat, (Setyowati et al., 2025).

Setelah dilakukannya kegiatan simulasi jual beli pada siswa dapat dilihat pada persentase yang awalnya pengertian dasar kewirausahaan 55% meningkat menjadi 85%, lalu konsep modal, harga, dan keuntungan yang sebelumnya 52% berubah menjadi 83%, dan terakhir keberanian praktik jual beli produk yang dari 68% naik menjadi 93%. Disimpulkan bahwa metode pengajaran bisa dikatakan tepat sasaran karena yang awalnya anak-anak belum sepenuhnya paham sekarang menjadi paham apa itu dasar kewirausahaan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini sebaiknya dikemas melalui aktivitas bermain dan pengalaman nyata, bukan melalui penyampaian teori semata. Keterlibatan aktif siswa dalam simulasi jual beli dan praktik pembuatan produk memperkuat temuan bahwa metode *experiential learning* lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam menumbuhkan pemahaman dan sikap wirausaha pada anak, (Hermawati & Lestari, 2024). Dari kegiatan ini terlihat bahwa anak-anak cenderung akan lebih memperhatikan suatu materi jika metode pelatihannya ringan dan disesuaikan dengan konsep anak-anak yaitu bermain dan praktek langsung, mereka akan cenderung menganggap jika hanya menyampaikan secara teori saja tanpa praktik langsung akan sulit dicerna dan akan dianggap sangat membosankan, (Aminah et al., 2022).

Karena kalau hanya penyampaian teori saja akan membuat anak-anak cenderung akan bosan dan sulit fokus terhadap apa yang disampaikan, (Ani, 2018). Dalam permainan simulasi tersebut dilihat bahwa anak-anak yang berpartisipasi dapat memahami apa yang disampaikan, sebab mereka sudah melihat langsung kegiatan tersebut dalam kegiatan keseharian mereka dengan orang tua di rumah, (Ramdhani & Mesra, 2026). Disinilah pelatihan ini efektif dan mudah disampaikan langsung karena siswa sudah tau proses jual beli tetapi belum mengerti apa nama kegiatan yang mereka lakukan.

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh antusiasme tinggi siswa, dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru kelas dalam menyediakan waktu dan ruang pelaksanaan, serta ketersediaan bahan bekas di lingkungan sekitar yang memudahkan siswa dalam praktik pembuatan produk kerajinan sederhana, (Istiqomah, 2019).

Kendala yang dihadapi selama kegiatan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang bersamaan dengan jam pelajaran sekolah, serta perbedaan kecepatan pemahaman antar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, tim membagi siswa ke dalam kelompok kecil dengan pendampingan lebih intensif dari mahasiswa, serta menyederhanakan instruksi permainan agar mudah diikuti oleh seluruh peserta, (Guru et al., 2020).

Terbatasnya waktu untuk melakukan kegiatan berwirausaha dari dini ini menjadi salah satu tantangan dalam mengajari siswa untuk tetap fokus dan mau mengikuti kegiatan samapai selesai, dalam kegiatan ini juga diajarkan bagaimana jual beli yang baik, cara mendapatkan keuntungan dalam berjualan, cara mengelola keuntungan tersebut agar terus berputar untuk usaha berikutnya.



Gambar 1. Dokumentasi Bersama siswa SD Negeri 07 Kampung Dalam, Sikucur Timur

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan edukasi kewirausahaan sejak dini di SD Negeri 07 Kampung Dalam, Sikucur Timur berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep dasar kewirausahaan dari rata-rata 58% menjadi 87%, serta menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, dan keberanian siswa dalam mempraktikkan simulasi jual beli produk hasil karya sendiri. Pengenalan kewirausahaan sejak dini sangatlah bermanfaat untuk kedepannya agar setiap anak sadar bahwa hasil dari pertanian,

perkebunan ataupun pekerjaan lainnya bisa dimaksimalkan lagi agar mendapatkan keuntungan yang lebih.

Perlu diperhatikan juga untuk kedepannya semoga pengenalan kewirausahaan ini bisa lebih mendapat perhatian khusus, karena tidak dapat dipungkiri berwirausaha merupakan salah satu bekal yang sangat bermanfaat untuk anak agar bisa bersaing dimasa depan dan dapat melihat peluang dipangsa pasar nantinya. Pendekatan participatory action research yang dipadukan dengan permainan edukatif dan praktik langsung terbukti sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar di wilayah pesisir Sikucur Timur. Pihak sekolah menyambut positif kegiatan ini dan berencana mengintegrasikan materi kewirausahaan sederhana ke dalam kegiatan ekstrakurikuler agar penanaman jiwa wirausaha pada siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Diharapkan dengan adanya pelatihan jual beli yang dilakukan oleh siswa ini dapat membangun semangat mereka untuk memulai bisnis untuk kedepannya dan pandangan mereka lebih diperluas lagi untuk membuka peluang dimasa yang akan datang. Untuk pengembangan kegiatan selanjutnya, disarankan adanya program lanjutan yang melibatkan orang tua siswa serta kolaborasi dengan pelaku UMKM setempat agar praktik kewirausahaan yang diperkenalkan kepada siswa semakin kontekstual dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Akbar, F., Sinaga, N. Y., & Rizal, M. (2024). Peran Perencanaan Dalam Anggaran Penjualan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 09-16.
- Aminah, S., Ramawani, N., Azura, N., Fronika, S., & Meitha, S. (2022). Pengaruh Metode Belajar Sambil Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. 1(2), 465–471.
- Ani, W. (2018). Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Anwar, K. (2021). Urgensi Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. 17(1), 108–118.
- Arianti, A. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. 117–134.

- Astuti, R. I., & Fujiyati, I. (2024). Penerapan Program Market Day Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Di Sdn Ujungrusi 04. 09(September).
- Febrianthy, C., Triyati, M., Mahendra, D. D., & Hendrayana, S. P. (2026). Praktik Bertransaksi : Market Day Dalam Literasi. 6(1), 16–29.
- Hermawati, E., & Lestari, M. A. (2024). Pengembangan Monopoli Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Permainan Edukasi Di Sekolah Dasar Abstrak. 3(2), 67–71.
- Ismail, N., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Sleman, K., & Yogyakarta, D. I. (2023). Manajemen Kewirausahaan Dalam Perspektif Al- Qur ' An Dan Hadits. 9(2), 153–165. <https://doi.org/10.55210/Iqtishodiyah.V9i2.980>
- Latif, M. A., Rahmawati, A., & Mahsudah, N. (2026). Praktik Wirausaha Sejak Dini Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak : Sebuah Studi Kasus. 6(3).
- Latifah, L. (2026). Metode Par (Participatory Action Research) Dan Abcd (Asset Based Community Development) Dalam Bidang Ekonomi (Khatima Khusnul (Ed.); Pertama). Goresan Pena.
- Maulana, H., Hikmala, D., Puteri, S., Pertiwi, J. A. J. S., Salim, M. N., Azka, S. L., Oktaviani, A. W., & Education, E. (2023). Menanamkan Jiwa Entrepreneurship Sejak Dini Kepada Murid Sekolah Dasar Melalui Program Belajar Mengajar Mengenai Jual Beli Dan Promosi. 1(2), 89–99.
- Novieningtyas, A. (2014). Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini. I(2), 133–137.
- Nugraha. (2018). Hasil Belajar Ips Pokok Materi Kegiatan Jual Beli Melalui Metode Simulasi Pada Kelas Iii Sekolah Dasar Muhammadiyah 3 Nusukan. 1–6.
- Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini. 6, 205–210.
- Pendidikan, D. I., & Dan, D. (2019). Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah –Endang Mulyani. 20, 1–18.
- Prasetyo, J. A., Desta, M. R. D., Gurusinga, H. B., & Rizal, M. (2026). Peran Decision Support System dalam Mendukung Pengambilan Keputusan

- Keuangan pada Berbagai Skala Usaha (Kecil, Menengah, dan Besar) di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 11-16.
- Prodyanatasari, A. (2016). Belajar Sambil Bermain: Meningkatkan Literasi Keuangan Siswa Sd Melalui Drama Sosio Jual Beli. 2, 58–69.
- Ramdhani, G., & Mesra, R. (2026). Dinamika Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Yang Bergantung Pada Mata Pencaharian Di Industri Pinang : Studi Kasus Kelurahan Senyerang Pendahuluan. 3(2), 98–123.
- Setyowati, T., Sari, M. I., Wijayanti, F. N., Rahayu, J., Destiana, T., & Jember, U. M. (2025). Pendampingan Praktik Wirausaha Guna Menumbuhkan Kemandirian Pada Siswa Sb Pelita Ilmu Kuala Lumpur - Malaysia . 6(2), 141–152.
- Supandi, A., Esra, M. A., Bakar, A., Sinambela, R., Widiyarto, S., & Purnomo, B. (2023). Bagaimana Anak Mempelajari Kemampuan Kewirausahaan Sejak Dini ? 7(4), 4267–4275. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4557>
- Surya, D. (2018). Kriteria Dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran.
- Suryana. (2018). Kewirausahaan (Kiat Dan Proses Menuju Sukses) E4 (Ke-4).
- Yuliasakti, M., Apriliani, A. P., Rahmah, A. L., Rizkiyah, S., Jelanti, D., Pamulang, U., & Tangerang, K. (2026). Mini Edu-Market : Simulasi Pasar Kreatif Untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Pada Anak Sekolah. 4(1).